

Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SDN Sariwangi

Neli Nadia Adawiah¹, Silviana Hendri²

^{1,2} PGSD, FKIP, Universitas Terbuka

Received xx/xx/xxxx ; accepted xx/xx/xxxx ; published xx/xx/xxxx

Abstrak

Permasalahan penelitian ini yaitu rendahnya ketuntasan belajar IPA di kelas V SDN Sariwangi, dari 35 siswa yang diberikan tes hanya 15 siswa yang tuntas, sedangkan 20 siswa belum mencapai ketuntasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Sariwangi melalui penggunaan media gambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai bulan Desember 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-D yang berjumlah 35 siswa. Hasil penelitian memunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum PTK yaitu 54,2 %. Setelah PTK pada siklus I hasil belajar siswa adalah 54,2% Pada siklus II hasil belajar siswa 80,5%. Dapat disimpulkan penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V-D SD Negeri Sariwangi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPA.

Keywords: Hasil Belajar, IPA, Media Gambar

Abstract

This study aims to determine the improvement in science learning outcomes of fifth-grade students Class V-D at SD Negeri Sariwangi in the 2024/2025 academic year through the use of visual media. This research is a classroom action research (CAR) study conducted in two cycles, analyzed descriptively. Data collection for this study took place from November to December 2024. The subjects of this study were 35 students from Class V-D, consisting of 20 male and 15 female students. The results of the study showed that students' learning outcomes before the implementation of CAR were 54.2%. After the first cycle, the learning outcomes remained at 54.2%. However, in the second cycle, the learning outcomes improved to 80.5%. It can be concluded that the use of visual media can enhance science learning outcomes for fifth-grade students (Class V-D) at SD Negeri Sariwangi in the 2024/2025 academic year.

Keywords: Visual Media, Learning Outcomes, Science Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru sebagai pendidik dan peserta didik dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan Pendidikan (Dolong, 2016; Samsinar, 2019). Ketiga elemen ini membentuk suatu kesatuan, di mana jika salah satu unsur tidak ada, maka hakikat pendidikan akan hilang. Meskipun dalam beberapa situasi peran guru dapat didukung atau digantikan oleh elemen lain, seperti teknologi, peran tersebut tetap tidak dapat sepenuhnya tergantikan (Fitriajhuri, 2021).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan disiplin yang mempelajari lingkungan sekitar beserta komponennya. Sebagai ilmu yang bersifat objektif, IPA dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun berdasarkan fenomena alam. Oleh karena itu, IPA berfokus pada pengamatan dan analisis terhadap berbagai gejala alam, yang disusun secara sistematis melalui observasi dan eksperimen yang dilakukan oleh para ahli (Akmal, 2023).

Pembelajaran IPA di sekolah memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, membantu siswa meningkatkan rasa ingin tahu dan kesadaran terhadap lingkungan, baik alami maupun buatan, serta memahami keterkaitannya dengan pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui pendekatan ilmiah atau "*doing science*." Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu, pembelajaran IPA berkontribusi dalam membentuk wawasan, sikap, dan nilai-nilai positif, serta meningkatkan kesadaran akan hubungan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kondisi lingkungan serta upaya pelestariannya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, karena IPA merupakan sarana yang efektif dalam mengembangkan pemahaman ilmiah, sementara metode ilmiah menjadi salah satu pilar penting dalam proses pembelajaran (Ramadhani, 2019).

Pembelajaran IPA memiliki peran penting dalam kurikulum pendidikan, dengan tujuan utama memperdalam pemahaman siswa mengenai fenomena alam serta penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mata pelajaran ini sangat relevan, masih banyak siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah terhadap IPA. Salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar adalah kemampuan berpikir siswa di tingkat sekolah dasar (SD), yang secara langsung berdampak pada efektivitas pembelajaran IPA.

Dalam pembelajaran IPA, siswa sering kali merasa cepat bosan dan kurang memperhatikan guru selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran menjadi hal yang penting untuk mendukung kegiatan belajar di kelas (Wirdayati, 2024). Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak. Metode pembelajaran tradisional sering kali kurang efektif dalam menjelaskan materi yang kompleks, sehingga siswa kesulitan memahami dan mengingat informasi.

Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat oleh guru dapat membantu menjelaskan materi dengan lebih jelas selama proses pembelajaran. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran IPA antara lain kurangnya variasi dalam model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta tantangan dalam menyampaikan materi yang sulit, yang berdampak pada rendahnya pencapaian belajar siswa (Ramadhanti et al., 2020). Salah satu contoh ketidaktertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPA terlihat pada topik "siklus air", yang dianggap monoton oleh siswa.

Hasil tes formatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai target ketuntasan belajar. Dari 35 siswa yang diuji, hanya 15 yang memenuhi standar yang ditetapkan, sementara 20 lainnya masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Selama proses pembelajaran, banyak siswa tampak kurang fokus terhadap penjelasan guru; beberapa di antaranya bahkan sibuk mengobrol, bermain, menggambar, mencoret-coret kertas, atau tampak melamun dan mengantuk. Ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya sedikit siswa yang merespons, dan banyak yang tidak dapat memberikan jawaban.

Media pembelajaran mencakup berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam proses belajar untuk membantu siswa memahami serta menguasai materi. Media ini dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya, yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara efektif dan mendukung pemahaman serta retensi konsep yang diajarkan.

Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman konsep, memperkuat daya ingat, serta mendorong pembelajaran kolaboratif dalam menginterpretasikan dan menerapkan materi (Anugrah, 2023). Memahami penyebab rendahnya minat siswa dalam pembelajaran IPA dapat membantu guru dan pendidik merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media gambar. Penggunaan gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa. Media gambar berfungsi sebagai bentuk dan saluran dalam penyampaian informasi, sehingga membantu memperjelas materi yang diajarkan (Herlina et al., 2024).

Media gambar adalah sarana visual yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Penggunaan media ini membantu siswa dalam memahami informasi serta hubungan antar komponen dalam suatu permasalahan dengan lebih jelas (Sadiman, 2003). Media gambar mencakup berbagai bentuk visual yang dituangkan dalam dimensi tertentu sebagai representasi dari berbagai ide dan pemikiran. Contohnya meliputi lukisan, potret, slide, film, dan proyektor (Hamalik, 2004).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan salah satu alat pembelajaran yang paling umum digunakan. Hal ini dikarenakan siswa cenderung lebih tertarik pada gambar, terutama yang berwarna-warni dan disajikan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Oleh karena itu, penggunaan media gambar dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan kondisi permasalahan yang telah diuraikan, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas V SDN Sariwangi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah siklus air. Penelitian dilaksanakan di SDN Sariwangi, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun ajaran 2024/2025 semester 1. Kegiatan penelitian berlangsung dari tanggal 2 November hingga Desember 2024, dengan subjek penelitian sebanyak 35 siswa kelas V SDN Sariwangi.

Pegumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes dan observasi aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengukur persentase ketuntasan belajar siswa. Data kuantitatif diperoleh melalui perhitungan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, kemudian hasilnya dibagi dengan total jumlah siswa dalam kelas. Perhitungan persentase ketuntasan belajar dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, kriteria ketuntasan belajar ditetapkan sebagai berikut: seorang siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh skor ≥ 70 dari skor maksimal 100. Sementara itu, suatu kelas dianggap mencapai ketuntasan apabila $\geq 75\%$ siswa memperoleh skor ≥ 70 .

Hasil prestasi belajar IPA akan disajikan dalam bentuk diagram batang. Sebelum itu, data akan disusun dalam tabel distribusi frekuensi data berkelompok berdasarkan kriteria penilaian. Rentang nilai prestasi belajar siswa ditentukan menggunakan model skala normatif skor subjek. Karena kategorisasi ini bersifat relatif, luasnya interval dalam setiap kategori dapat ditetapkan secara subjektif, selama berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima secara logis (common sense). Penentuan rentang nilai dilakukan dengan mempertimbangkan nilai minimum, nilai maksimum, serta jumlah kategori yang digunakan (Azwar, 2002).

Nilai KKM kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN Sariwangi adalah 70 sebagai nilai minimalnya dan nilai maksimal soal tes adalah 100. Sehingga luas jarak sebarannya adalah $100 - 70 = 30$. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya (rentang) adalah $30:3 = 10$. Di bawah ini kriteria nilai prestasi belajar siswa pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Nilai Prestasi Belajar Individu

No	Kategori	Nilai	Keterangan
1	Sangat baik	90 - 100	tuntas
2	Baik	80 - 89	Tuntas
3	Cukup	70 - 79	Tuntas
4	Kurang	60 - 69	Belum tuntas
5	Sangat kurang	0 - 59	Belum tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

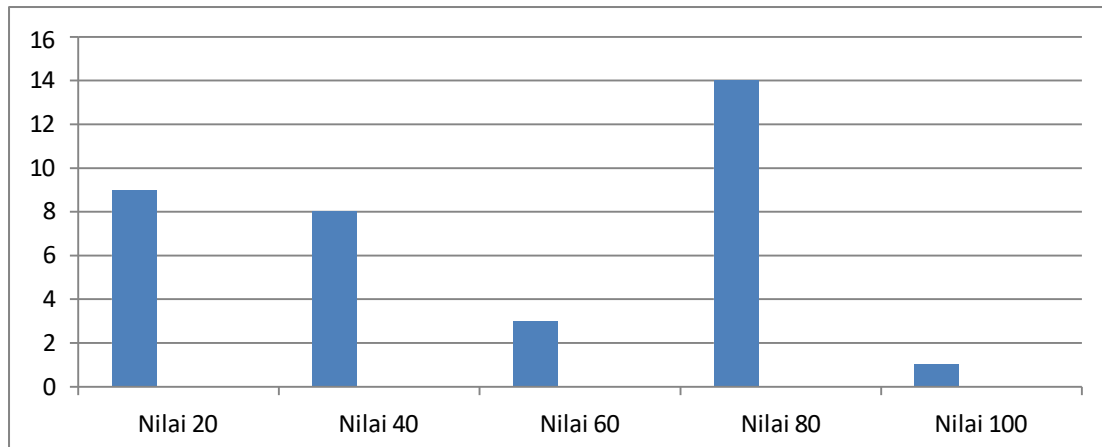
Hasil pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Sariwangi, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun pelajaran 2024/2025 menunjukkan adanya beberapa kendala, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pencapaian hasil belajar siswa. Meskipun sebagian siswa telah berhasil memahami materi tentang siklus air—terbukti dari hasil belajar mereka yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70—namun sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut. Akibatnya, hasil belajar mereka masih berada di bawah batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Hasil belajar prasiklus siswa kelas V SDN Sariwangi

Ketuntasan	Pra Siklus		Nilai tertinggi	Nilai terendah
		%		
Tuntas	15	43	100	20
Belum Tuntas	20	57		
Jumlah	35	100		
Rata-rata nilai				54,2

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebelum pelaksanaan siklus adalah 54,2. Dari 35 siswa yang mengikuti tes formatif, hanya 15 siswa atau sekitar 43%

yang berhasil mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan, yaitu 70, sehingga dinyatakan tuntas. Sementara itu, sebanyak 20 siswa atau 57% masih memperoleh nilai di bawah KKM dan dinyatakan belum tuntas. Adapun nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, sedangkan nilai terendah mencapai 20.



Gambar 1. Nilai Pra siklus

Data di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi siklus air masih rendah. Berdasarkan diagram hasil tes formatif, dari 35 siswa yang mengikuti tes, masih banyak yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan mencapai tingkat ketuntasan yang diinginkan, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan ini dilakukan dengan mengubah strategi dan media pembelajaran yang digunakan. Salah satu upaya yang diterapkan adalah penggunaan media gambar dalam pembelajaran, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Siklus I

Pada Siklus I, tahap perencanaan dimulai dengan menyusun silabus, merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa, serta menyediakan media pembelajaran berupa gambar siklus air.

Dalam tahap pelaksanaan, pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan, seperti berdoa, mengecek kehadiran siswa, menyanyikan lagu wajib nasional, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru memberikan materi, siswa belajar dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas, lalu mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah itu, dilakukan penyimpulan materi serta ice breaking agar siswa tetap fokus dan tidak mengantuk di akhir pembelajaran.

Tahap penutup mencakup pemberian soal evaluasi secara individu, pembahasan serta penyimpulan materi secara bersama-sama, dan diakhiri dengan doa untuk menutup pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi setelah pelaksanaan Siklus I, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Hasil pembelajaran belum menunjukkan pencapaian yang optimal, sehingga diperlukan langkah-langkah perbaikan.

Salah satu aspek yang perlu diperbaiki adalah pembagian kelompok belajar agar lebih seimbang. Kelompok harus dibentuk dengan mempertimbangkan jumlah anggota, jenis

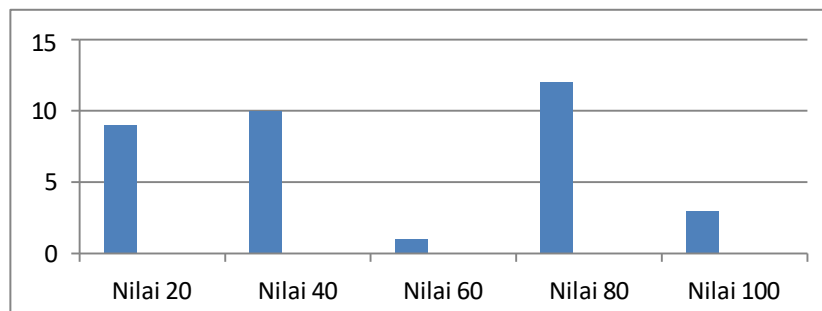
kelamin, serta kemampuan akademik siswa, sehingga setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan saling mendukung dalam memahami materi.

Dengan adanya perbaikan ini, diharapkan hasil belajar siswa pada siklus selanjutnya dapat meningkat secara signifikan.

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas V SDN Sariwangi

Ketuntasan	Siklus I		Nilai tertinggi	Nilai terendah
		%		
Tuntas	15	43	100	20
Belum Tuntas	20	57		
Jumlah	35	100		
Rata-rata nilai				54,2

Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi prasiklus, namun masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Dari tabel yang disajikan, rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan, tetapi masih banyak siswa yang belum mencapai standar KKM. Dari 35 siswa yang mengikuti tes formatif, sebanyak 15 siswa atau 43% telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di atas 70, sementara 20 siswa atau 57% masih belum tuntas. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 20. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi hasil belajar pada Siklus I, berikut adalah diagram yang menyajikan data nilai siswa secara visual.



Gambar 2. Grafik Nilai siswa Siklus 1

Berdasarkan analisis hasil tes formatif pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media gambar masih belum memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sariwangi pada materi siklus air. Rata-rata nilai kelas tetap berada di angka 54,2, dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 15 orang (43%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 orang (57%).

Meskipun terdapat sedikit peningkatan dalam perolehan nilai individu, hasil secara keseluruhan masih sama dengan prasiklus. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, pembagian kelompok yang kurang merata, serta rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pada siklus selanjutnya perlu dilakukan perbaikan strategi pembelajaran, seperti meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, menyusun kelompok yang lebih seimbang, serta menerapkan pendekatan yang lebih menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus I, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih belum merata. Oleh karena itu, sesuai dengan saran dari Supervisor 2, perlu dilakukan perbaikan dalam pembagian kelompok belajar. Kelompok diskusi harus dibentuk secara lebih seimbang dengan mempertimbangkan jumlah anggota, jenis kelamin, serta kemampuan akademik masing-masing siswa.

Dengan pembagian kelompok yang lebih merata, diharapkan setiap siswa dapat berkontribusi aktif dalam diskusi, saling membantu dalam memahami materi, dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep siklus air. Selain itu, perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil asesmen pada siklus berikutnya, sehingga lebih banyak siswa yang mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

Siklus II

Dalam tahap perbaikan pembelajaran pada Siklus II, persiapan dilakukan dengan langkah-langkah yang sama seperti pada Siklus I. Kegiatan diawali dengan menyusun silabus, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa, serta menyediakan media pembelajaran berupa gambar siklus air. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran kelompok, siswa dibagi ke dalam kelompok baru dengan mempertimbangkan kekurangan yang ditemukan pada Siklus I.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dalam perbaikan Siklus II, kegiatan diawali dengan tahap pendahuluan, yang mencakup berdoa, mengecek kehadiran siswa, menyanyikan lagu wajib nasional, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta meninjau kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap inti, guru menyampaikan materi pembelajaran, diikuti dengan kegiatan belajar kelompok di mana siswa berdiskusi untuk menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasilnya. Selain itu, guru mengadakan aktivitas menyusun puzzle secara bersama-sama guna meningkatkan pemahaman siswa tentang siklus air. Setelah itu, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dilanjutkan dengan ice breaking agar mereka tetap fokus hingga akhir pembelajaran. Tahap penutup mencakup pemberian soal evaluasi secara individu, diskusi bersama untuk meninjau kembali dan merangkum materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri pembelajaran dengan doa.

Setelah pelaksanaan Siklus II, terjadi peningkatan dalam hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan mereka yang lebih aktif, serta meningkatnya minat belajar. Penggunaan media gambar terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran, membantu siswa lebih fokus dan memperhatikan materi yang disampaikan.

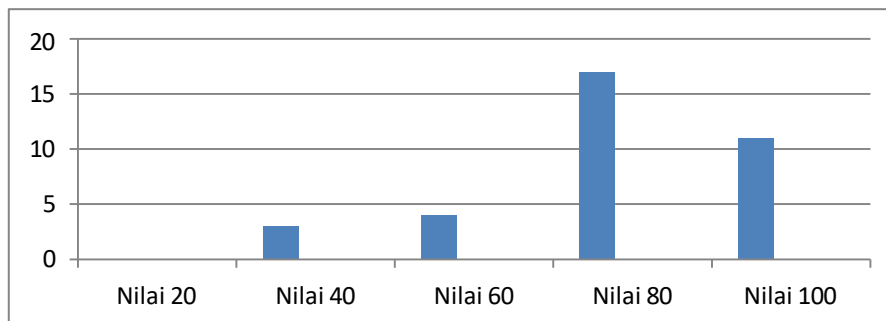
Tabel 4. Nilai Hasil Siklus II Siswa Kelas V SDN Sariwangi

Ketuntasan	Siklus II		Nilai tertinggi	Nilai terendah
		%		
Tuntas	28	80	100	40
Belum Tuntas	7	20		
Jumlah	35	100		
Rata-rata nilai				80,5

Hasil tes formatif pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100.

Dari 35 siswa yang mengikuti tes formatif, sebanyak 80% telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dan dinyatakan tuntas, dengan nilai rata-rata sebesar 80,5.

Untuk melihat sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa, dapat diamati melalui diagram berikut.



Gambar 3. Grafik Nilai Siswa Siklus II

Peningkatan hasil belajar dari prasiklus sampai dengan pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

No	Siklus	Nilai Rata- Rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Tingkat Ketuntasan
1.	Pra siklus	54,2	20	100	43%
2.	Siklus I	54,2	20	100	43%
3.	Siklus II	80,5	40	100	80%

Pada tahap awal, pembelajaran IPA belum menerapkan media gambar, sedangkan pada Siklus I dan Siklus II telah menggunakan media gambar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dari tahap awal hingga tahap akhir pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar, di mana nilai rata-rata siswa meningkat dari 54,2 menjadi 80,5. Penggunaan media gambar terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Siklus Air, dari kategori sangat kurang menjadi baik. Melalui penerapan media gambar, hasil belajar IPA pada materi Siklus Air mengalami peningkatan yang signifikan. Proses perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini yang berlangsung selama dua siklus telah menghasilkan beberapa temuan, yang kemudian didiskusikan bersama Supervisor 2 untuk merumuskan kesimpulan.

Pada tahap pembelajaran prasiklus, metode yang digunakan masih berupa ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hasil tes formatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi Siklus Air, yang tercermin dari rendahnya hasil belajar mereka. Dari 35 siswa kelas V, hanya 15 siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan dan dinyatakan tuntas, sementara 20 siswa lainnya masih berada di bawah KKM sehingga belum tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, sedangkan nilai terendah mencapai 20.

Perbaikan pembelajaran pada siklus I dilakukan dengan menerapkan media gambar dalam pembelajaran IPA. Hasil ulangan menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa

adalah 100, sedangkan nilai terendah tetap 20. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, terdapat peningkatan dalam pencapaian nilai individu, namun rata-rata kelas masih sama dengan prasiklus, yaitu 54,2. Dari 35 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 15 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM dan dinyatakan tuntas, sementara 20 siswa lainnya masih belum mencapai ketuntasan belajar.

Pada siklus II, penulis melanjutkan perbaikan pembelajaran dengan tetap menggunakan media gambar, seperti pada siklus I. Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan masih sama, namun terdapat perbaikan dalam pembentukan kelompok agar lebih seimbang dari segi kemampuan dan jumlah siswa laki-laki serta perempuan. Setelah dilakukan tes formatif, hasil pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Pada siklus II, nilai terendah siswa meningkat menjadi 40, sedangkan nilai tertinggi tetap 100. Dari 35 siswa yang mengikuti tes formatif, sebanyak 28 siswa (80%) telah mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 80,5. Dibandingkan dengan prasiklus dan siklus I, di mana nilai rata-rata masih berada di angka 54,2, peningkatan ini sangat signifikan. Selain itu, persentase ketuntasan belajar yang sebelumnya hanya 43% pada prasiklus dan siklus I, meningkat drastis menjadi 80% pada siklus II.

Pada pembelajaran siklus II, terjadi peningkatan signifikan, dengan hampir 80% siswa menunjukkan kemajuan dalam hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta bertambahnya minat belajar mereka. Penggunaan media gambar dalam proses belajar membantu siswa lebih fokus dalam memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan.

Dengan demikian, penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPA di SD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Endah, 2017; Sukmanawati, 2024). Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai dari siklus I ke siklus II (Ambarwati, 2017).

KESIMPULAN

Penggunaan media gambar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Siklus Air di kelas V SD Negeri Sariwangi Tahun Pelajaran 2024/2025. Sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), rata-rata nilai kelas hanya 54,2 dengan kategori "kurang sekali." Setelah pelaksanaan siklus I, rata-rata nilai sedikit meningkat menjadi 54,3, masih dalam kategori "kurang sekali." Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai mencapai 80,5, masuk dalam kategori "baik."

Selain itu, ketuntasan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada pra-siklus dan siklus I, ketuntasan belajar masih di angka 43% (15 siswa), sementara pada siklus II meningkat menjadi 80% (28 siswa). Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA materi Siklus Air dengan menggunakan media gambar mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sariwangi Tahun Pelajaran 2024/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. (2023). *Pembelajaran IPA SD*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Ambarwati, R. (2017). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI C SDN 004 Tembilahan Kota. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 276. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i1.4107>
- Anugrah, D. (2023). *Media Pembelajaran dan Jenis-Jenisnya*. FKIP UMSU.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia Edisi II*. Pustaka Pelajar.

- Dolong, H. M. J. (2016). TEKNIK ANALISIS DALAM KOMPONEN PEMBELAJARAN. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293–300.
- Endah, N. (2017). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS 5 SD MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT BERBANTUAN MEDIA GAMBAR. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 96. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2131>
- Fitriajhuri, K. (2021). *3 Urgensi Motivasi Belajar*. Penebar Media Pustaka.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Herlina, F., Samsiyah, N., & Sukirno. (2024). *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SDN 01 Pandean*. 4, 549–558.
- Ramadhani, S. (2019). *Konsep Dasar IPA*. Yayasan Yiesa Rich.
- Ramadhanti, F. K. F., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Identifikasi Permasalahan Hasil Belajar Muatan IPA pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1.
- Sadiman, A. (2003). *Media Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Samsinar, S. (2019). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205.
- Sukmanawati, A. (2024). Meningkatkan Prestasi Belajar IPA di Kelas 4 SD Menggunakan Metode Diskusi dan Media Gambar: Analisis Literatur. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 10–18. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i1.354>
- Wirdayati. (2024). Pentingnya Penggunaan Media Terhadap Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar SDN 005 Rokan IV Koto. *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, 1(2), 68–73.